

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan *kalām* Allah yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw. yang *lafaz-lafaz*-nya mengandung mukjizat, membacanya bernilai ibadah, diturunkan secara berangsur-angsur, dan ditulis dalam *mushaf* mulai dari awal surah *al-Fātiḥah* sampai surah *al-Nās* (Anwar, 2013: 34). Isinya meliputi pedoman (*manual book*) bagi keberlangsungan hidup seluruh umat manusia di muka bumi agar tidak tersesat ke jalan yang salah dengan harapan untuk memperoleh kesejahteraan serta keselamatan di dunia maupun di akhirat kelak. Kandungannya universal sehingga melingkupi setiap aspek kehidupan manusia baik mengenai ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, sejarah, ilmu pengetahuan, teknologi, dsb (Muhtadi, 2002: 49-50).

Oleh karena itu, Allah memerintahkan manusia agar selalu mempelajari dan mengingat apa yang terkandung dalam setiap ayat Alquran serta mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran-Nya. Melalui Alquran Allah memerintahkan manusia untuk selalu mengingat asma serta kebesaran-Nya agar tidak mudah terjerumus ke dalam jurang kesesatan dan selalu *istiqāmah* dalam jalan-Nya. Selain itu, Allah juga memerintahkan manusia agar selalu mengingat nikmat yang telah Allah berikan kepadanya yang terkadang manusia sendiri lupakan serta tidak disadari bahwa Allah telah memberikan nikmat yang begitu besar kepada setiap manusia.

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَّعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١﴾

“(Ini adalah) satu surah yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatnya.” (Q.S. An-Nūr, 24: 1).

Hal ini menjelaskan bahwa Alquran selain sebagai pedoman hidup bagi umat manusia, juga memiliki fungsi sebagai peringatan bagi orang-orang beriman.

طه ﴿١﴾ مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَى ﴿٢﴾ إِلَّا تَذَكُّرَةً لِّمَنْ يَخْشَى ﴿٣﴾

“*Tāhā*. Kami tidak menurunkan Alquran ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah; melainkan sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah).” (Q.S. *Tāhā*, 20: 1-3).

Turunnya Alquran tidak lain adalah sebagai pemberi peringatan agar umat manusia mengingat hakikat dirinya dan juga mengingat kepada Tuhan yang menciptakannya, sehingga ia selalu melangkah dalam jalan yang diridai-Nya melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

فَاذْكُرُونِي أَذْكَرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.” (Q.S. Al-Baqarah, 2: 152).

Alquran menggunakan kata *dhikir* dengan kata dasar ذَكَرَ atau derivasinya untuk mendeskripsikan makna yang berkaitan dengan *ingat/ mengingat/ peringatan*, seperti beberapa ayat yang telah penulis sebutkan di atas yakni dalam surah *An-Nūr* ayat 1, *Ṭāhā* ayat 3, serta *Al-Baqarah* ayat 152.

Kata *dhikir* beserta derivasinya dalam Alquran terdapat sebanyak 65 bentuk kata dan tercatat sebanyak 285 kali penyebutan dalam 234 ayat dan 71 surah. Perhitungan tersebut mencakup 153 kali penyebutan dalam 146 ayat berbentuk kata kerja (*fi'il*) dan 132 kali penyebutan dalam 125 ayat berbentuk kata benda (*isim*) sehingga masing-masing kata memiliki makna yang beragam (al-Bāqī, 1324H/1981M: 270-275).

Kata *dhikir* sendiri secara etimologis berasal dari bahasa Arab yakni kata ذَكَرَ (*dzakara – yadzuru - dzikran*) yang berakar dari huruf ذ – ك – ر. Menurut *Ibn Manzhīr* yang berarti “menjaga sesuatu dengan menyebut atau mengingatkannya,” sedangkan menurut *Ibn Ishāq* berarti “mengambil pelajaran”. Selain itu *dhikir* diartikan pula sebagai kehormatan atau kemuliaan, nama baik, *al-kitāb* yang isinya menjelaskan mengenai agama, salat, doa serta pujian terhadap-Nya” (Manzhūr, Jilid 4, 1405H: 308).

Sedangkan menurut Ahmad Warson Munawwir dalam kamus *al-Munawwir* kata *dhikir* diartikan sebagai “menyebut, mengucapkan, mengagungkan, mensucikan, menjaga, mengerti” (Munawwir, 1997: 448). Kata *dhikir* digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti *al-mudhkir allatī waladat ‘ādatan*, (melahirkan ingatan) yang merupakan antonim dari kata “lupa”. Makna lainnya

yaitu *dhakartu al-shāin* lawan dari *nasītu thumma hamala ‘alāhi al-dhikr bi al-lisān* (membawa kepada sebutan dengan lisan) (Idris, Skripsi, 2016: 30).

Secara terminologi *dhikir* diartikan sebagai setiap ucapan yang dirangkaikan dengan tujuan untuk memuji dan berdoa. Lafal yang digunakan yakni bertujuan untuk beribadah kepada Allah swt. yang berkaitan dengan pengagungan, pujian, serta memuliakan dan mentauhidkan-Nya dengan bersyukur, mengagungkan zat-Nya, membaca kitab-kitab-Nya, serta memohon ataupun berdoa kepada-Nya (Idris, Skripsi, 2016: 31).

Makna *dhikir* dalam Alquran memiliki arti yang sangat luas. Dalam salah satu penelitian penulis mendapati terdapat 8 arti kata *dhikir* dalam Alquran, yakni: (1) “*taat*” (Q.S. *al-Baqarah* ayat 152), (2) “*amal*” (Q.S. *al-Baqarah* ayat 63), (3) “*peringatan*” (Q.S. *al-Dzāriyāt* ayat 55), (4) “*kemuliaan*” (Q.S. *al-Mu’minūn* ayat 71), (5) “*Alquran*” (Q.S. *Ṣād* ayat 8), (6) “*Taurat*” (Q.S. *al-Nahl* ayat 43), (7) “*penjelasan*” (Q.S. *al-‘A‘raf* ayat 63), (8) “*salat*” (Q.S. *al-Jumu‘ah* ayat 9) (Machfudli, Skripsi, 2010: 79-83).

Namun secara umum makna *dhikir* dalam Alquran sangat luas dan beragam. Perlu penelitian lebih lanjut untuk dapat menafsirkan dan menemukan makna kata *dhikir* yang lebih khusus dari masing-masing konteks ayat yang menggunakan kata tersebut. Karena penggunaan suatu kata di suatu konteks yang berbeda dapat menimbulkan makna kata yang berbeda pula.

Seiring dengan perkembangan zaman, pergeseran dalam penafsiran Alquran semakin berkembang. Berbagai pendekatan dalam upaya menginterpretasikan

*kalām* Allah seperti tafsir, linguistik, maupun hermeneutik telah diupayakan oleh berbagai sarjana muslim di dunia. Berbagai pendekatan tersebut semuanya memiliki muara yang sama yakni mencari sebuah kebenaran relatif, meskipun terkadang menimbulkan pro dan kontra. (Hanafi, Jurnal Studia Quranika, 2, 2017: 1-2).

Proses penyampaian *kalām* Alquran terjadi melalui dua bentuk komunikasi, yaitu antara Allah dan malaikat Jibril, serta antara malaikat Jibril dengan nabi Muhammad Saw. Pada proses pertama, komunikasi *kalām* dari Allah kepada malaikat Jibril disampaikan melalui kode maupun proses *decoding-encoding* yang tidak mungkin dapat dipahami oleh akal manusia. Pada titik ini kedudukan Alquran sebagai *kalāmullāh* (pesan Allah) tidak ada yang memperdebatkannya karena memang hal itu di luar jangkauan akal manusia. Sedangkan dalam proses komunikasi kedua, *kalām* dikomunikasikan dari malaikat Jibril kepada nabi Muhammad dengan kode dan proses *decoding-encoding* yang sampai kini masih menjadi perdebatan. Beberapa mengatakan bahwa kode yang digunakan merupakan bahasa *verbal*, sementara di sisi lain mengatakan *non-verbal*, serta proses *decoding-encoding*-nya adalah sebagaimana proses komunikasi bahasa manusia (Mu'afa, Jurnal Islamic Review, 1, 2012: 214).

Kode material kultural yang terwujud dalam Alquran saat ini merupakan sebuah teks berbahasa Arab. Teks berarti sebuah wacana yang berisi pendapat ataupun pemikiran dalam bahasa lisan yang sudah terlembagakan dalam bahasa tulis. Hal ini berarti Alquran sangat erat kaitannya dengan sistem bahasa atau

linguistik, karena memang Alquran diwahyukan kepada nabi Muhammad Saw. dengan fungsi sebagai pedoman hidup umat manusia sehingga sistem bahasa inilah yang berperan sebagai alat perantara tersampainya *kalāmullāh* (pesan Allah) kepada umat manusia agar mudah dimengerti.

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٣﴾

“Kami menjadikan Alquran dalam bahasa Arab agar kamu mengerti.”

(Q.S. Al-Dzukurūf, 43: 3).

Muhammad Arkoun sebagaimana dikutip oleh Rahmat dalam skripsinya (2017: 12) berpendapat bahwasannya, “Pemaknaan mengenai Alquran haruslah mencakup tiga momentum, yakni : *pertama*, momentum linguistik yang dapat menopang suatu tatanan terpendam di bawah suatu ketidak teraturan. *Kedua*, momentum antropologis yang akan secara konsisten menggali bahasa struktur mistis dalam Alquran. *Ketiga*, momentum historis dengan jangkauan batasan-batasan penafsiran logika *leksikologis* dan penafsiran imajinatif yang diupayakan oleh kalangan cendekiawan muslim saat ini,”

Metode penafsiran yang belakangan ini sering digunakan sebagai metode penafsiran Alquran melalui bidang ilmu linguistik (bahasa) salah satunya adalah ilmu semantik. Hal ini dikarenakan ilmu semantik memiliki titik fokus pada kajian makna dari suatu bahasa secara mendalam. Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yakni *sema* (kata benda yang berarti “tanda” atau “lambang”). Kata kerjanya yaitu *semiano* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” (Chaer, 2009: 2).

Toshiko Izutsu yang dikutip oleh Hanafi dalam Jurnal *Studia Quranika* nomor 2 (2017: 5) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan semantik adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual dari masyarakat pengguna bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya. Semantik merupakan bagaian dari struktur ilmu linguistik (kebahasaan), dalam bahasa Arab semantik dikenal dengan *'ilm al-Dalālah* (ilmu tentang makna), serta objeknya hampir mirip dengan *'ilm al-Balāghah*, yaitu tentang spesifikasi makna, yakni makna asli dan makna yang berkaitan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk meneliti kata *dhikir* dalam Alquran secara mendalam agar makna kata tersebut dapat diungkap secara lebih radikal melalui kajian makna bahasa yakni semantik Alquran. Maka dari itu penulis mengangkat permasalahan tersebut ke dalam skripsi yang berjudul **“Analisis Semantik Terhadap Kata *Dhikir* dan Derivasinya dalam Alquran”**

Penelitian mengenai analisis kata *dhikir* dalam Alquran melalui pendekatan semantik sudah pernah dilakukan oleh seorang mahasiswa S1 jurusan bahasa Arab Universitas Sumatera Utara Fakultas Sastra dengan judul *“Analisis Makna Kata الذِّكْرُ /adh-Dhikru/ dalam Alquran al-Karim.”* Namun penelitian tersebut hanya sebatas meneliti kata dalam Alquran yang berbentuk الذِّكْرُ saja, tidak dengan derivasi kata *dhikir* yang lainnya. Sehingga penulis merasa perlu untuk melanjutkan

penelitian tersebut dengan meneliti derivasi kata lainnya agar makna bentuk kata yang lainnya pun dapat terungkap melalui pendekatan semantik.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, bahwasannya kata *dhikir* memiliki makna yang begitu luas dan mendalam terkhusus makna dalam pandangan Alquran sehingga diperlukan kajian semantik dalam mengungkap makna-makna yang terkandung dalam istilah tersebut. Maka dari itu masalah yang penulis rumuskan yaitu:

- Bagaimana analisis kata *dhikir* dan derivasinya dalam Alquran melalui metode pendekatan teori semantik Toshihiko Izutsu?

Analisis kata *dhikir* dan derivasinya dalam Alquran melalui metode pendekatan teori semantik Toshihiko Izutsu ini memuat mengenai apa makna dasar, makna relasional, makna secara *historical* kata serta pada akhirnya mencari apa makna konseptual dari kata *dhikir* tersebut. Karena pembahasan mengenai kata *dhikir* memiliki bentuk yang beragam, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada makna kata *dhikir* yang berbentuk kata kerja (*fi'il*) beserta derivasinya saja agar makna kata tersebut dapat tergali lebih dalam dan ditemukan makna hakikatnya.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah terpapar tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan penelitian ini secara akademis yaitu untuk

menganalisa istilah kata *dhikir* dan padanannya dalam Alquran melalui metode pendekatan teori semantik Toshihiko Izutsu sehingga makna dasar serta makna relasional, pandangan dunia (*weltanschauung*) serta makna kata tersebut secara diakronik dapat terungkap. Selain itu karya tulis ini merupakan bentuk kontribusi penulis terkhusus dalam bidang studi Alquran dan tafsir agar dapat membantu mengembangkan dan memperkaya *khazanah* keilmuan studi Alquran dan tafsir terutama melalui pendekatan linguistik.

Sedangkan secara praktis kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai bentuk pengingat terkhusus bagi penulis pribadi dan umumnya bagi praktisi akademis yang berfokus dalam pengkajian bidang ilmu Alquran dan tafsir agar lebih berhati-hati dalam pemaknaan kata-kata dalam Alquran karena setiap kata dalam Alquran memiliki makna yang sangat bervariasi dan unik. Sehingga apabila tidak dicermati secara teliti dapat terjadi pergeseran makna. Oleh karena itu dalam karya ini penulis memberikan gambaran salah satu metode yang dapat dijadikan rujukan dalam penggalian makna dari istilah-istilah kata yang termaktub dalam Alquran yakni melalui metode semantik Alquran.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Pembahasan mengenai semantik Alquran tentunya sudah banyak dilakukan oleh beberapa sarjana muslim terutama mereka yang berfokus pada bidang ilmu Alquran dan tafsir. Bahkan sebagian besar kajian terkait semantik Alquran telah dijadikan sebagai tema dalam tugas akhir seperti skripsi, tesis maupun disertasi oleh beberapa kelompok akademisi yang memang berfokus pada kajian tersebut. Tak

hanya itu, beberapa cendekiawan muslim pun banyak yang menerbitkannya dalam sebuah jurnal.

Oleh karena itu jika kita membicarakan kajian mengenai semantik Alquran maka hal tersebut dewasa ini merupakan kajian yang dapat dibilang cukup populer di kalangan sarjana muslim khususnya di bidang ilmu Alquran dan tafsir. Begitu pun kajian terkait *dhikir* sudah banyak intelektual muslim yang membahasnya. Mulai dari konsep implementasi zikir dalam kehidupan, maupun pengaruh zikir dalam sebuah kelompok tertentu.

Konsep Alquran mengenai zikir pun tak sedikit yang sudah membahasnya mulai dari konsepsi zikir secara umum, maupun konsep zikir dalam Alquran perspektif beberapa ahli tafsir. Melalui tinjauan pustaka, penulis menemukan beberapa karya tulis yang membahas mengenai permasalahan semantik dalam Alquran maupun pembahasan mengenai kata *dhikir*. Pembahasan mengenai semantik Alquran dapat kita lihat dalam buku *Relasi Tuhan Dan Manusia Pendekatan Semantik* karya Toshihiko Izutsu yang di dalamnya berisi tentang penerapan metode semantik terhadap suatu kata kunci yang termaktub dalam Alquran.

Penelitian mengenai analisis kata *dhikir* dalam Alquran melalui pendekatan semantik sudah pernah dilakukan oleh seorang mahasiswa S1 jurusan bahasa Arab Universitas Sumatera Utara Fakultas Sastra dengan judul “*Analisis Makna Kata adh-Dhikru/ الذِّكْرُ dalam Alquran al-Karim.*” Namun penelitian tersebut hanya

sebatas meneliti kata dalam Alquran yang berbentuk الذِّكْرُ saja, tidak dengan derivasi kata *dhikir* yang lainnya.

Beberapa skripsi yang membahas mengenai semantik Alqur'an seperti *Analisis Semantik Ulul Albab dan Padanannya Dalam Alquran* karya Muhammad Ilham, *Analisis Semantik "Ulul 'Ilmi" dan Padanannya Dalam Alquran* karya Ramdan Taopik Rahmat, *Makna Fitnah dalam Alquran (Aplikasi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)* karya Bambang Pratama Hutagalung, *Lafaz Al-Muntaqim dalam Alquran (Telaah Menggunakan Pendekatan Semantik)* karya Yusuf Anwar, dll.

Sedangkan beberapa skripsi yang membahas mengenai kata *dhikir* yakni, *Konsep Zikir Perspektif al-Qurshairi dalam Kitab Tafsir Laṭā'if al-'Ishārāt (Telaah Terhadap penafsiran al-Qushairi pada Ayat-Ayat Tentang Zikir dalam Kitab Tafsir Laṭā'if al-'Ishārāt)* karya Nenden Maria Jayusman, *Konsep Zikir Menurut Dr. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah* karya Ahmad Ependi, *Konsep Zikir Dalam Alquran (Waktu- Waktu Zikir, Tata Cara Zikir, Fungsi Zikir)* karya Sugiarto, *Zikir dalam Alquran* karya Ahmad Machfudli, *Konsep Zikir Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jailani dan Pengaruhnya Terhadap Pelaku Ekonomi* karya Umi Alifah, *Konsep Zikir dalam Alquran (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab)* karya Muhammad Idris, serta *Konsep Zikir Menurut al-Marāghī (Penafsiran terhadap QS. 2:152, 13:28, 39:23, 89:27-30, 10:57, 26:80, 41:44, 17:82)* karya Khoirul Umam.

Namun dari beberapa tinjauan pustaka yang telah dilakukan, penulis tidak menemukan pembahasan mengenai kata *dhikir* yang diintegrasikan dengan pendekatan semantik Alquran. Maka dari itu penulis mencoba untuk menggali secara lebih dalam makna kata *dhikir* dalam Alquran melalui pendekatan salah satu cabang linguistik yang berfokus pada pengkajian makna suatu bahasa, yakni Semantik.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Alquran merupakan dokumen autentik yang diturunkan sejak abad ke-7 masehi dalam lingkungan berbahasa Arab. Salah satu karakteristik Alquran adalah bahwa kandungannya berkaitan dengan situasi-situasi nyata dimana ia diturunkan. Dengan lingkungan yang dihadapinya Alquran melalui ketinggian bahasanya berhasil membentuk sistem keyakinan, gagasan, serta pembangunan kebudayaan baru yang bersifat universal. Bahkan Alquran sukses mempersatukan bukan hanya masyarakat Mekah, tetapi seluruh bangsa dan suku semenanjung arab yang sebelumnya memiliki tradisi dan prinsip budaya yang berbeda-beda (al-Sid, Saenong, 2004: 66-71).

Alquran merupakan sumber *tashrī* pertama umat Islam yang kebahagiaannya tergantung dari pemahaman makna, pengetahuan rahasia-rahasianya dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya. Pemahaman setiap orang terkait *lafaz* serta ungkapan dalam Alquran berbeda-beda tergantung tingkat dan bidang keilmuan masing-masing. Maka tidaklah mengherankan jika Alquran mendapatkan perhatian besar melalui pengkajian intensif terutama dalam rangka

menafsirkan ayat-ayat *gharīb* (aneh, ganjil) atau menta'wilkan *tarkīb* (susunan kalimat) (Al-Qaththan, Mudzakir, 2015: 458).

Berbagai metode baru dalam rangka mengungkap pesan Tuhan yang disampaikan melalui Alquran dewasa ini telah bermunculan. Salah satunya yaitu metode *mauḍū'ī* yang berusaha untuk menangkap konsep Alquran mengenai suatu pilihan topik tertentu. Metode semantik Alquran merupakan salah satu metode terbaru yang tak kalah populer dengan metode *mauḍū'ī* dewasa ini. Secara sekilas metode semantik juga mengkaji Alquran dengan memilih suatu topik tertentu, yakni relasi personal antara Tuhan dan manusia. Namun secara analisis, metode ini lebih menitik beratkan pada analisis semantik terhadap data-data yang tertera dalam Alquran (Izutsu, Huesin dkk, 2003: xiv).

Semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang khusus mengkaji mengenai makna dari suatu bahasa. Toshihiko Izutsu mendefinisikan semantik sebagai berikut:

Suatu kajian analisis istilah-istilah kunci dari suatu bahasa dengan tujuan untuk menangkap secara konseptual penafsiran dunia dari orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut sebagai alat, bukan hanya dalam berbicara dan berpikir, tetapi yang lebih luas lagi yaitu penafsiran dan pengkonsepan dunia yang melingkupinya (Izutsu, Huesin dkk, 1993: 3).

Bahasa memiliki dua pemaknaan yang satu sama lainnya saling melengkapi. Toshihiko Izutsu menyebutnya dengan makna relasional (*relational meaning*) dan makna dasar (*basic meaning*):

Makna dasar (*basic meaning*) atau disebut makna leksikal ialah sesuatu yang melekat pada kata itu sendiri, yang selalu melekat dimanapun kata itu

diletakkan. Adapun makna relasional (*relational meaning*) yaitu sesuatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan kata itu pada posisi khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut (Izutsu, Huesin dkk, 2003: 12).

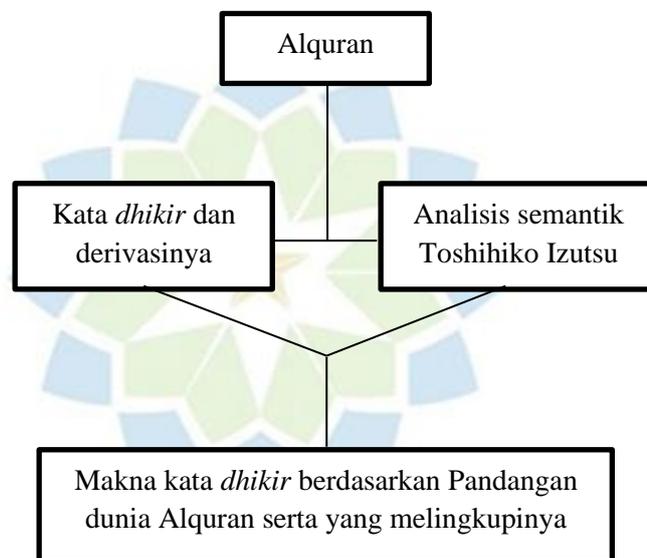
Untuk mendapatkan makna relasional, maka dapat dilakukan melalui dua tahap analisis, yakni:

- Analisis sintakmatik merupakan analisis yang bertujuan untuk menentukan makna suatu kata dengan cara mencermati kata-kata yang berada di belakang ataupun di depan kata yang sedang dianalisis pada suatu bagian tertentu (integrasi antar konsep).
- Analisis paradigmatis merupakan analisis yang bertujuan untuk mengkomparasikan suatu konsep atau kata tertentu dengan konsep atau kata lain yang bertentangan atau mirip (medan semantik) (Hutagalung, Skripsi, 2019: 11).

Kemudian dalam karya semantikya, Toshihiko Izutsu mencantumkan aspek sinkronik dan diakronik. Pengertian sinkronik dan diakronik menurut Toshihiko Izutsu:

Sinkronik merupakan aspek kata yang tidak berubah dari sistem kata maupun konsep kata yang bersifat statis. Sedangkan diakronik adalah pandangan terhadap bahasa, yang pada prinsipnya menitikberatkan pada unsur waktu. Dengan demikian, secara diakronik kosakata adalah sekumpulan kata yang masing-masingnya tumbuh dan berubah secara bebas dengan caranya sendiri yang khas. Diakronik terbagi menjadi tiga priode ialah pra-*Quranik*, *Quranik* dan pasca-*Quranik* (Izutsu, Huesin dkk, 2003: 32).

Pada penelitian ini, penulis akan mencari makna dasar dan makna relasional dari kata *dhikir*, kemudian akan dianalisis agar maksud dan tujuan Alquran mengenai makna tersebut dapat terungkap. Selain itu penulis juga akan menganalisis kata *dhikir* melalui aspek diakroniknya agar didapat makna kata tersebut pada saat pra-*Quranik*, *Quranik* maupun pasca-*Quranik*, sehingga dapat ditelisik bagaimana pandangan dunia (*weltanschauung*) terkait kata kunci tersebut.



## F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari sifat permasalahannya, maka dapat dikategorikan kepada penelitian deskriptif analisis yaitu suatu penelitian yang mengupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat objek tertentu. Deskriptif sendiri ditujukan untuk memaparkan dan menggambarkan dengan cara memetakan fakta-fakta berdasarkan kerangka berfikir tertentu. Metode ini dengan kata lain berusaha untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi apa yang ada seperti kondisi atau hubungan

suatu hal, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, kecenderungan terhadap sesuatu, ataupun akibat atau efek yang terjadi di suatu kondisi tertentu (Sumanto, 2013: 103).

Penelitian ini termasuk dalam kategori deskriptif analisis karena tujuan penelitian ini bermaksud untuk menganalisis data-data dari sumber penelitian primer, yakni Alquran yang berkaitan dengan masalah penelitian serta menyusunnya dan menjelaskan data-data yang didapat tersebut dengan menggunakan analisis Semantik (Zulaiha, t.t.: 3).

Penelitian ini dapat juga dikategorikan sebagai penelitian dengan menggunakan metode *content analysis* karena penelitian ini berkaitan dengan norma-norma sosial kemasyarakatan yang bersifat normatif. Selain itu penelitian ini mengandalkan analisis terhadap ayat-ayat Alquran yang akan diteliti sehingga penelitian ini tidak keluar dari batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya (Zulaiha, t.t.: 7).

Adapun secara teknis penulisan, metodologi penulisan dalam karya tulis ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

### **1. Jenis Data**

Jika dilihat dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini diawali dengan menganalisis ayat-ayat dalam Alquran yang berkaitan dengan kata *dhikir* serta derivasinya, lalu menganalisis ayat-ayat tersebut dengan menggunakan analisis semantik.

## **2. Sumber Data**

Adapun sumber data yang melandasi penelitian ini yaitu Alquran dan terjemahannya serta buku metodologi semantik Alquran yang disusun oleh Toshihiko Izutsu seorang pakar ilmu semantik asal Jepang dengan judul “*Relasi Tuhan dan Manusia, pendekatan semantik terhadap Alquran.*” Sedangkan sumber data sekundernya yaitu penulis ambil dari beberapa kitab tafsir serta buku-buku ilmiah, kamus, artikel, jurnal, skripsi, maupun karya ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi kepustakaan/ penelitian perpustakaan (*library research*) (Zulaiha, t.t.: 1). Hal itu dikarenakan penyusunan penelitian ini hanya mengambil data dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian, lalu mengumpulkan data-data tersebut kemudian diolah dan dianalisa. Selanjutnya dibuatlah kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan terhadap data-data tersebut.

## **4. Langkah-langkah teknis**

Adapun langkah-langkah teknis penulisan dan pengolahan data dalam penelitian ini yaitu:

- a. Menyusun latar belakang, rumusan batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, teknik-teknik penelitian, dan kerangka berpikir.

- b. Menghimpun data-data yang berkaitan dengan analisis semantik kata *dhikir* dan derivasinya dalam Alquran.
- c. Mengolah dan mengidentifikasi data-data yang didapat sehingga sesuai dengan batasan masalah yang telah ditetapkan dalam penelitian ini.
- d. Menyusun kerangka teori tentang semantik Alquran menurut Toshihiko Izutsu.
- e. Mengidentifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan penelitian serta mencari makna dasar dan makna relasional kata *dhikir*.
- f. Menganalisis medan semantik dalam ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan kata *dhikir*.
- g. Menganalisis kata *dhikir* ditinjau dari historis linguistik Alquran yakni; pra-*Quranic*, *Quranic*, dan pasca-*Quranic*.
- h. Membuat kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan atas kata *dhikir* dengan pendekatan semantik dan penafsiran dunia yang melingkupinya (*weltanschauung*).

## 5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 4 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, dan metodologi penelitian.

Bab II Landasan Teori yang berisi uraian tentang teori umum semantik serta metodologi semantik Alquran Toshihiko Izutsu.

Bab III Analisis terhadap objek penelitian yang dimaksud, dalam hal ini yakni kata *dhikir* dalam Alquran dengan mencari makna dasar serta makna relasional kata tersebut, lalu dicari medan semantik yang melingkupinya, konsep kata *dhikir* dalam Alquran serta mencari aspek sinkronik dan diakronik kata tersebut. Serta terakhir yakni mencari makna konseptual semantik kata *dhikir* dalam Alquran.

Bab V Kesimpulan dan Penutup yang dilengkapi dengan saran-saran, daftar pustaka serta biografi penulis.